



Ekspresi Tazkiyah al-Nafs dalam Pappaseng

Expression of Tazkiyah al-Nafs in Pappaseng

Susmihara

UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Gowa
Email: mihara.ogi@gmail.com

Nuraeni

UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Gowa
Email: nuraeni_permata@yahoo.com

M. Dahlan M

UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Gowa
Email: dahlanmuhammad1954@gmail.com

Ahmad Yani

IAIN Parepare
Jl. Amal Bakti No. 8 Parepare
Email: ahmadyani01@iainpare.ac.id

Info Artikel	Abstract
Diterima 08 September 2022	Tulisan ini mengkaji tentang <i>pappaseng</i> Bugis yang merupakan ekspresi dari <i>tazkiyah al-nafs</i> dalam tasawuf yang mengandung nilai-nilai kebajikan. <i>Pappaseng</i> sebagai sebuah genre puisi dalam sastra Bugis secara substansi memiliki relevansi dengan nilai-nilai Islam. Penelitian diawali dengan pemerolehan teks <i>pappaseng</i> yang dilakukan melalui sumber pustaka kemudian dipadukan dengan sumber-sumber lisan. Analisis yang diterapkan menggunakan pendekatan antropologi agama yang bermaksud untuk mengungkap nilai-nilai kebajikan kehidupan yang terkandung dalam teks-teks <i>pappaseng</i> . Hasil pengkajian menunjukkan bahwa, narasi <i>pappaseng</i> yang berkembang dalam masyarakat Bugis memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam yang mencakup tiga aspek yaitu 'tawakkal' yang di dalam <i>pappaseng</i> Bugis disebut <i>pesona</i> (pasrah kepada Tuhan); <i>ukhuwah</i> dalam <i>pappaseng</i> Bugis disebut <i>assimellereng</i> (persaudaraan); dan; <i>shiddiq</i> dalam <i>pappaseng</i> Bugis disebut <i>lempu</i> (jujur).
Revisi I 23 September 2022	
Revisi II 15 Oktober 2022	
Disetujui 21 Oktober 2022	
	Kata Kunci: nilai budaya, nilai islam, <i>Pappaseng</i> , <i>tazkiyah al-nafs</i> .
	<i>This paper examines the Bugis pappaseng which are expressions of the tazkiyah al-nafs. Pappaseng as a genre of poetry in Bugis literature that is nurtured in Bugis society, substantially has relevance to Islamic religious values. This pappaseng research begins with the acquisition of pappaseng texts conducted</i>

through library sources and combined with oral sources. The study is applied through a religious anthropological approach by revealing the values contained in the pappaseng text. The results of the study show that the pappaseng narrative that developed in Bugis society is in harmony with Islamic values which essentially include three values, namely tawakkal which in Bugis pappaseng is called enchantment (surrender to God); ukhuwah in Bugis pappaseng is called *assimellereng* (brotherhood); and; *Siddiq* in Bugis pappaseng is called *lempu* (honest).

Keywords: cultural values, islamic values, pappaseng, tazkiyah al-nafs

PENDAHULUAN

Islam memiliki misi untuk menuntun manusia menjadi manusia paripurna (*insan kamil*), yaitu memiliki pribadi yang mulia lahir bathin sebagaimana pribadi Muhammad saw. Upaya mewujudkan misi tersebut setidaknya melalui proses pendewasaan sosial dengan mensucikan diri dari hal-hal tercela dan mengisinya dengan hal-hal yang positif (*tazkiyah al-nafs*) serta menjadikan kebenaran sejati sebagai dasar hidup dunia akhirat sehingga memiliki dua dimensi yaitu dimensi vertical dan dimensi horizontal dengan aktualisasi nilai-nilai ilahiyah dan insaniah, sekaligus menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai hamba dan dalam rangka internalisasi diri sebagai *khalifah fi al-ardi*.

Dalam konteks budaya Bugis, ditemukan pula tri konsep *siri'*, *pesse*, dan *were* dengan ditegakkannya nilai-nilai luhur, diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk *pappaseng* yang termuat dalam naskah lontara Bugis. Kehadiran *pappaseng* bagi masyarakat bugis berfungsi sebagai petunjuk tentang cara berkehidupan yang baik dan benar, juga sebagai media pendidikan moral yang berorientasi membangun kualitas pribadi seseorang, masyarakat yang ideal dan bermanfaat pada dirinya, lingkungan sosialnya sehingga menjadi seorang yang terpandang di tengah

masyarakat atau *tau tongeng* sebagai tujuan pendidikan masyarakat Bugis.

Demikian, *pappaseng* dengan Islam dipahami memiliki keselarasan pandangan dengan misi utama yaitu melakukan transmisi nilai-nilai budaya yang memungkinkan seseorang mengalami perubahan sikap, sifat dan prilaku ke arah lebih positif sampai menjadi *insan kamil* atau *tau tongeng*. Korelasi keduanya terdapat pada muatan nilai-nilai luhur *pappaseng* yang menjadi karakter dan watak kepribadian serta menjadi falsafah hidup setiap masyarakat bugis, dengan nilai-nilai Islam yang terangkum dalam nilai ketuhanan (*ilahiyah*) dan nilai kemanusiaan (*insaniyah*).

Walaupun titik pijak sejarah Agama Islam masuk di tanah Bugis terjadi setelah memasuki abad ke 17, nilai-nilai luhur budaya bugis dan nilai Islam pada dasarnya telah melembaga dan melekat erat pada diri masyarakat Bugis baik dalam bentuk *pappaseng* atau petuah maupun sikap dan tatanan hidup. Kultur sosial positif ini tumbuh dalam lubuk hati dan tercermin dari setiap diri pribadi masyarakat bugis di manapun mereka berada, karena moral dan karakternya dibina melalui nilai-nilai hidup yang dianut secara turun temurun sudah terpatritasi dalam jiwanya.

Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti tidak sekadar berasumsi belaka, namun

tentunya berangkat dari hasil kajian-kajian sebelumnya yang kiranya dapat mendukung keberhasilan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan maka peneliti mencoba memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menjadi inspirasi, dan tentunya relevan dengan apa yang diteliti, antara lain;

Sebuah hasil penelitian yang ditulis oleh Mattulada dalam bentuk buku. Buku tersebut berjudul *Latoa*. Ia mengemukakan tentang eksistensi kerajaan suku Bugis yang meliputi sejarah, bahasa, dan adat istiadatnya.

Kajian yang relevan dilakukan pula Andi Rasdiyanah *Integrasi Sistem Pangngadereng (Adat) dengan Sistem Syariat Islam sebagai Pandangan Orang Bugis dalam Lontara Latoa*. Ia menekankan tentang integrasi sistem pangngadereng dengan sistem syariat Islam sebagai pandangan orang Bugis dalam Lontara Latoa. Tetapi tidak membahas lebih khusus tentang keselarasan nilai-nilai Islam dalam lontara *pappaseng* Bugis dan nilai-nilai luhur budaya masyarakat Bugis yang patut dijadikan sebagai pedoman hidup.

A. Rahman Rahim dalam bukunya mengemukakan beberapa nilai-nilai utama budaya Bugis antara lain kejujuran, kecendikiaan, kepatutan, keteguhan usaha, dan lain-lain. Namun belum mengkaji secara mendalam tentang keselarasan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Lontara Bugis dan proses transmisi dalam tatanan hidup masyarakat bugis. (Rahim, 2011)

Buku Karya Muhammad Sikki dkk, *Nilai dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*, terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pokok pembahasan

dalam buku tersebut banyak membahas tentang pengertian dan manfaat *pappaseng*, mengungkap berbagai cakupan nilai yang terkandung dalam *pappaseng* serta manfaatnya dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, Muhammad Sikki meneliti nilai dan manfaat *pappaseng* secara umum sedangkan pada penelitian ini terfokus pada kandungan dan keselarasan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam *pappaseng* Bugis.

Rahim meneliti tentang *Pappaseng Sebagai Wujud Idea Budaya Bugis-Makassar*. Fokus pembahasan secara umum tentang beberapa *pappaseng* dari kaum sulesana (cerdik pandai). Dalam buku tersebut diungkapkan beberapa *pappaseng* yang beraksara Bugis dilengkapi dengan transliterasi dan terjemahan Bahasa Indonesia.

M Arif Mattalitti mengungkap tentang *Pappaseng To Riolo Wasiat Orang Dahulu*. Tulisan ini membahas konsep pemikiran pada aspek adat nilai peradilan dan tata pemerintahan.

Bahar Akkase, meneliti tentang *Falsafah Hidup Orang Bugis Studi tentang Pappaseng Kajao Laliddong di Bone*. Kajian pokok penelitian ini lebih kepada pemikiran politik Lamellong Kajao Laliddong yang mengutamakan etika moral dalam menata pemerintahan di Bone.

Sebagai rujukan utama penelitian ini tentunya tidak lepas dari beberapa naskah Lontara Bugis antara lain; naskah lontara Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng.

Dari beberapa hasil riset di atas, dapat diketahui bahwa riset-riset tersebut memiliki sudut pandang berbeda dengan kajian yang diteliti.

Kajian ini lebih ditekankan pada kajian sistem nilai budaya masyarakat Bugis dalam hal ini nilai-nilai luhur dalam *pappaseng* yang terdapat dalam Lontara Bugis, yang mengandung nilai-nilai Islam. Nilai-nilai luhur dalam *pappaseng* seperti (*lempu, macca, getteng, warani, sipakatau, sipakalebbi, sipakainge, reso namatinulu, mappisona ri Dewata Seuwae*), memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Islam pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak. *Pappaseng* dalam masyarakat Bugis merupakan salah satu strategi pendidikan tradisional dilestarikan dengan mentransmisi dan mewariskan secara turun temurun kepada generasinya kapan dan di manapun mereka berada.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan melalui metode pustaka. Sumber data yang digunakan adalah dalam bentuk tertulis yang dipadu dengan sumber-sumber lisan, yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan studi dokumen atau kearsipan melalui beberapa tempat antara lain; Arsip Provinsi Sulsel, Balai Penelitian Sejarah, Museum Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, Perpustakaan UIN Alauddin dengan dilengkapi oleh data lisan.

Peneliti mengklasifikasi data yang relevan, lalu dianalisis dengan mengorganisir data sesuai dengan pola, kategori, dan unit-unit deskriptif tertentu.

Selanjutnya dilakukan kritik sumber yaitu tahap penyaringan sumber-sumber untuk menentukan keaslian dan kebenaran sumber data dengan pendekatan antropologi agama.

PEMBAHASAN

Islam sangat flaksibel dalam merefleksikan dirinya dalam masyarakat. Islam menemukan cara untuk mentransformasikan tatanan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal Bugis melalui media bahasa yakni *pappaseng*.

Ada banyak keselarasan antara nilai-nilai Islam dengan Budaya Lokal Bugis. Namun ada tiga nilai yang menjadi penting untuk dibahas dalam tulisan ini karena mewakili konsepsi tentang Islam itu sendiri.

Berikut dikemukakan nilai-nilai luhur budaya Bugis dalam *pappaseng* sebagai ekspresi dari tazkiyatun nafs yakni nilai tawakkal (*pesona*) pada aspek akidah, ukhuwah (*assimellereng*) pada aspek ibadah, dan shiddiq (*lempu*) pada aspek akhlak.

***Pesona* (Tawakkal pada Aspek Akidah)**

Salah satu tujuan pokok diturunkannya al-Quran adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar meyakini agama tauhid dan tidak menyekutukan Tuhan. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Zumar/ 39 :65

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ
لِئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: sungguh, apabila kamu berbuat syirik pasti akan terhapus seluruh amalmu dan kamu benar-benar akan termasuk golongan orang-orang yang merugi. (Departemen Agama RI, 2002)

Akidah atau keimanan adalah keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta segala sesuatu. Akidah menjadi prioritas utama ditanamkan dalam jiwa seseorang karena ia merupakan dasar dari segala tindakan amal. Nilai akidah merupakan upaya memelihara dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia yang sudah ditetapkan oleh Allah swt. sejak lahir.

Bahaking berpendapat bahwa Fitrah manusia adalah ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah dengan naluri beragama yaitu agama tauhid. Oleh sebab itu, sejak zaman dahulu hingga kini, seseorang atau masyarakat selalu menyadari bahwa pada dasarnya mereka memiliki keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Gaib. Dengan demikian jika ada manusia yang membantah tentang keberadaan Tuhan, maka ia membantah jiwa murninya sendiri dalam arti mengingkari fitrah kejadiannya. (Rama, 2011, p.69)

Konsepsi Dewata Seuwae atau *Tur'ie A'ra'na* mengisyaratkan bahwa jauh sebelum Islam masuk ke Sulawesi Selatan, konsep pemikiran tentang ketuhanan telah melembaga. Manusia Bugis-Makassar sudah menanam kepercayaan dalam diri mereka terhadap Dewata Seuwae sebagai dewa tunggal. Tidak terwujud (*de' watanna*), tidak makan dan tidak minum, tidak diketahui tempatnya, tidak berayah dan tidak beribu, tapi mempunyai banyak pembantu. (Yani, 2020, p. 206); (Yani, 2022)

Masyarakat Bugis sebelum menerima Islam sebagai agama kerajaan, telah mengenal kepercayaan bahwa di jagat raya ada Yang Maha Kehendak. Sekalipun konsep kepercayaan itu tidak mampu

dijangkau oleh akal pikiran, namun konsep kepercayaan itu dimanifestasikan dalam bentuk *Dewata Sewwae* (Dewata sama dengan Tuhan Yang Maha Esa). Ketika Islam datang membawa ajaran ke-Esaan Tuhan, masyarakat Bugis menerima ajaran tersebut karena ada kesesuaian antara ajaran Islam yang baru dengan falsafah hidup dalam *attoriolong* yang mereka warisi dari leluhur mereka. Faktor tersebut sebagai salah satu penyebab cepatnya Islam diterima oleh masyarakat, khususnya oleh raja-raja. Pada penerimaan Islam tersebut, maka disebutlah Allah Taala bagi Tuhan, dan digunakan secara terus menerus hingga kini.

Beberapa *pappaseng* yang ditemukan dari Lontara Bugis dalam penelitian ini, menyebut *Dewata Seuwae* atau *Masagalae* yang merupakan sebutan lain dari Tuhan Yang Maha Esa, sebagai salah satu bukti bahwa sebelum Islam diterima orang Bugis telah memiliki keyakinan akan adanya Zat Yang Kuasa, serta perintah tentang takwa (*Tau' ri Dewatae*) dan tawakkal kepada-Nya (*Mappesona ri Dewatae*). Berikut dikemukakan beberapa *pappaseng* tentang *Mappesona ri Dewatae*:

troai tEIE linoea, tElai eponku ri msglea. (Mattalitti, 1986, p.55)

(*Taroi telleng linoe tellaeng pesonaku ri Masagalae*)

Artinya:

Biarpun dunia tenggelam tak akan berubah keyakinanaku kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Maksudnya, keyakinan yang sudah dihayati kebenarannya tidak akan bisa bergeser meskipun apa yang terjadi. Kesulitan hidup hanyalah dianggap sebagai tantangan yang menguji akidah seseorang.

Mengaktualkan nilai *siri* dalam arti malu misalnya, harus diiringi dengan rasa takut, yang dalam interpretasinya agar senantiasa dapat terjaga rasa malu tersebut dengan takut kepada Tuhan Yang Esa sebagai Pencipta dan Pemilik semesta yang akan memintai pertanggung jawaban atas segala tindakan manusia, sebagaimana ungkapan *pappaseng* di bawah ini:

tElu rial spo aynritu; tauea ri edwtea, siriea ri wtkel, siriea ri pdt ruptau. (Mattalitti, 1986, p.209).

Transliterasi:

Tellu riala sappo iyanaritu; taue ri Dewatae, sirie ri watakkale, sirie ri padatta tau.

Artinya:

Tiga hal yang dijadikan pagar yaitu; rasa takut kepada Dewata Seuwae, rasa malu kepada diri sendiri, dan rasa malu kepada sesama manusia.

Ini suatu bukti bahwa masyarakat Bugis dahulu sudah menanamkan ajaran akidah yang sangat mendalam tentang adanya kekuasaan tertinggi dalam kehidupannya. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia selalu bersandar kepada suatu kekuasaan tertinggi yakni Tuhan Yang Maha Esa atau Tuhan Sang Penentu segalanya. Segala sesuatu yang diperolehnya diyakini bahwa, sesuatu itu bersumber dari Tuhan.

Assimellereng/Ukhuwah pada Aspek Ibadah

Islam pada hakikatnya adalah satu kesatuan. Seorang tidak hanya mengamalkan ibadah tanpa dilandasi oleh akidah yang benar serta jiwa akhlak yang luhur. Dalam pelaksana ibadah, ulama membagi ibadah tersebut kedalam dua kategori yaitu *Ibadah*

Mahdah, (Zuhaili, 1999. p. 23) adalah satu konsep ibadah konfrensif berdasar firman-Nya yang semuanya tertera di dalam al Qur'an dan hadis yang harus dilaksanakan semata *lillahi taala* sebagai bentuk ketaatan terhadap-Nya, seperti shalat, puasa, Ibadah haji. Kemudian yang kedua adalah *Ibadah Ghaira Mahdah*, yaitu bentuk ibadah yang manusia punya sisi kepentingan dalam pelaksanaan ibadah tersebut, seperti muamalah, interaksi sosial, bersikap jujur, sopan, dan segala sikap dan gerak gerik yang dijiwai oleh niat yang suci, tujuan yang baik yang berorientasi pada amalan shaleh. (Rama, 2013. p. 66). Dengan demikian muamalah merupakan tata aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali-Imran/4:112 yang menjelaskan bahwa keseimbangan hidup itu tercapai dengan menjaga dua hal yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia. oleh karenanya, upaya peningkatan kualitas ibadah harus dilakukan dengan dasar akidah yang kuat, dan senantiasa melakukan amal ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., sekaligus menjalin hubungan sosial yang baik sesama manusia dan saling memberi manfaat bagi sesama manusia dan makhluk lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam sistem nilai budaya masyarakat Bugis ada konsep *pesse* (rasa ibadah) yang menjadi pegangan yang kuat dalam menjalin rasa solidaritas sosial masyarakat. *Pesse* dikenal pula dengan kata *assimellereng* atau rasa solidaritas merupakan motivasi untuk bersatu (*massiddi siri*)

(Farid, 1999. p. 181); (Hasaruddin *et al.*, 2021, p. 51), saling membantu merasakan kepedihan karena penderitaan diri sendiri atau sesama manusia, memperkokoh kesatuan keluarga, suku, dan negara.

Konsep *assimellereng* mengandung makna kesehatan, kerukunan, kesatupaduan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lain, antara seorang sahabat dengan kerabat lainnya. Memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, peduli atas musibah yang menimpa orang lain, saling membantu, yang kesemuanya ini dikenal dalam masyarakat Bugis dengan *assimellereng*. Ajaran *assimellereng* dalam kehidupan bermasyarakat bugis bermakna memperbaiki hubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, dan saling memberi sesuatu yang dipandang baik. Seseorang tidak boleh mementingkan diri sendiri yang membawa kerugian bagi orang lain.

Asas tegaknya masyarakat yang baik tersebut bila setiap warga masyarakat memahami fungsi dan kewajibannya masing-masing dan memperoleh haknya sesuai norma-norma yang berlaku. Sebagaimana *pappaseng To Ciung Maccae ri Luwu* berikut:

sobuai aslEmu, eatauko ri edwtea.
eaGERGi ri duwea mualupai duwea.
bEtuan eaGERGi pepedecn tauea ri
aiko muaiGERtoai pepjmu ri tau
laieG. sibw alupai pepedecmu ri tau
laieG nmualupai toai pepjn tau
laieG ri aiko. (Mattalitti, 1986. p.
10)

Terjemahnya:

*Sobbui assalemmu, etauko ri
dewatae. Engngarangngi ri duwae
muallupai duwae. Bettuanna*

*engngarangngi pappedecenna taue
lao ri iko, muengngarang toi
pappejamu ri tau lainge. Sibawa
allupai pappedecemmu ri tau
laingnge namuallupai toi
pappejana tau laingnge ri iko.*

Artinya:

Sembunyikan (jangan ditonjolkan) asal usulmu, takutlah kepada Allah swt. Ingat dua perkara dan lupakan dua perkara, yaitu: ingatlah kebaikan seseorang terhadapmu dan ingat pulalah keburukanmu terhadap seseorang. Serta lupakanlah kebaikanmu terhadap seseorang dan lupakan

Maksudnya, *pappaseng* menekankan ketakwaan, keikhlasan dan sesabaran, hal tersebut karena seringkali seseorang lupa akan kebaikan orang lain hanya karena satu kesalahan kecil. Seringnya melupakan jasa hanya karena pertentangan atau adanya perselisihan. Sehingga terkadang suatu kesalahan itu menghapus ribuan kebaikan yang pernah dilakukan. Padahal sesungguhnya perilaku tersebut disaksikan oleh Allah swt., sehingga dapat menjauhkan diri dari Allah swt. Olehnya itu saling memaafkan terhadap kesalahan adalah sikap ibadah yang dicintai oleh Allah swt, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 237.

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا
الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Memaafkan itu lebih dekat kepada takwa, dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI, 2002)

Maksud *Pappaseng* bugis di atas sangat menganjurkan agar seseorang memiliki perasaan kemanusiaan yang tinggi demi rasa solidaritas antara sesama. Sama seperti perintah Allah dalam ayat tersebut di atas bahwa jangan pernah menghilangkan kebaikan orang lain, walau sudah sekian lama dan sebesar apapun kesalahan yang dilakukan. Sejalan dengan rasa solidaritas (*assimellereng*) yang mengandung makna bersedianya seorang bugis melebur diri dalam rasa saudaranya atau empati yang besar terhadap sesama manusia. solidaritas dengan rasa kesetiakawanan, persaudaraan, senasib dan sepenanggungan yang dimiliki oleh seseorang terhadap yang lainnya. Sehingga tidak ada perselisihan terjadi hanya karena masalah sepele.

Assimellereng terwujud dalam tiga sifat utama yaitu *sipakatau*, *sipakalebba* dan *sipakainge*. Bahwa semua orang bagaimanapun keadaannya ia adalah manusia yang layak diperlakukan sebagaimana manusia adanya, dihormati karena adanya kelebihan yang dimilikinya dan juga diingatkan atas salah dan khilaf. *assimellereng* disimbolkan dengan tiga sikap yang didasari ketulusan dan kemurnian bersikap terhadap sesama.

Aplikasi dari sikap *assimellereng* diutarakan dalam sebuah ungkapan yang berkaitan dengan beberapa sikap lain seperti: *pd aidi pd ealo, mli siprep, rEb siptoko, mlilu sipkaiGE. (pada idi pada elo, mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge)*.

Rasa solidaritas dengan adanya saling membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, dan menghiasi hati dengan sifat-sifat mulia seperti sifat

kesetiakawanan atau *assimellereng*, *sipakatau*, *sipakalebba*, *sipakainge*, dan sifat senasib sepenenderitaan, saling membina antara satu keluarga dengan keluarga lain, melatih diri menahan gejolak nafsu dan marah adalah bentuk pendidikan tentang berkehidupan bermasyarakat bugis yang terdapat dalam sejumlah alinea di dalam *pappaseng* bugis, seperti berikut:

aEpai rupn pedecGi msiajiGEeG
siaRsraeG n siames msiaji
siadPEGE pulnea msiaji
tEsicirineaGE wrPr riesesn gau
sitinjea sipkaiGE rigau ptujuea sibw
wiRu medec. (Wajo, n.d. p, 2)

Transliterasi:

*Eppai rupanna padecengi
assiajingenge; sianrasarangnge na
siamaseng maseajing,
siaddampengeng pulanae
maseajing, tessicirinnaengnge
warangparang risesena gau
sitinajae, sipakainge rigau patujue,
sibawa winru madeceng.*

Artinya:

Empat hal yang mengeratkan hubungan kekeluargaan: Sependeritaan dan kasih sayang berkeluarga; saling memaafkan secara kekal; tidak segan saling memberi pengorbanan dalam batas yang wajar; saling memperingati untuk berbuat kebajikan dan kebaikan.

Maksudnya, dalam rangka menjalin hubungan sesama manusia, *pappaseng* menekankan keharusan menjalin hubungan kekeluargaan masyarakat bugis atas dasar kasih sayang dan kebenaran serta kebaikan. Mempererat hubungan dengan rasa senasib sepenanggungan, melapangkan dada (*tessicirinnaiangngi*), saling menghargai, saling memperingati dan menasihati, menghindari salah

pengertian dan saling memudahkan hubungan dengan orang lain, menikmati serta mengisi hidup dengan hal-hal yang bermanfaat bagi sesama.

Islam pun memerintahkan untuk memberi peringatan dan nasihat dengan lebih mengutamakan keluarga dan kerabat dekat seperti dalam QS. al-syu'ara/26: 214.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahnya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Departemen Agama RI, 2002. p. 589)

Dan sejumlah hadis Nabi menganjurkan untuk memperbaiki hubungan kekeluargaan antara lain sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Dari Anas bin Malik ra. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda; siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan ditunda umurnya, hendaklah memperbaiki hubungan dengan keluarganya (Riwayat Bukhari Muslim)

Sejalan dengan isi *pappaseng* bahwa dalam memperbaiki hubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial masyarakat, haruslah saling memuliakan. Berikut *pappaseng* masyarakat bugis mengatakan bahwa:

erko mupklEbai tauea, aelmu mupklEbi.

Rekko mupakalebbe'i tauwe, alemutu mupakalebi

(kalau kamu memuliakan orang, berarti dirimulah yang kau muliakan)

Maksudnya, *Pappaseng* tersebut mengandung nilai pendidikan Islam yang bertujuan agar manusia senantiasa saling memuliakan dan saling menghargai karena mencintai dan memuliakan orang lain sama dengan mencintai dan memuliakan diri sendiri sebab semua manusia bersaudara. Sesama manusia diikat dalam satu tali persaudaraan yang mana persaudaraan itu merupakan hubungan yang dapat menangkal perpecahan, dan menciptakan persatuan.

Shiddiq/Lempu pada Aspek Akhlak

Akhlak merupakan salah satu pilar ajaran Islam yang menempati kedudukan yang sangat penting dalam melandasi kepribadian manusia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlak penduduknya. Apabila akhlaknya baik (*akhlaqulkarimah*), maka sejahteralah lahir dan bathin, tetapi jika akhlaknya rusak (*akhlaqulmazmumah*) maka rusaklah lahir dan bathin.

Betapa pentingnya Pendidikan Akhlak dalam kehidupan manusia, karena ia merupakan tolak ukur dalam kualitas ketakwaan, keislaman dan sikap dan tingkah laku atau kepribadian seseorang. Termasuk masyarakat Bugis, yang senantiasa menjaga tutur kata, sikap dan kepribadiannya dengan patuh pada nilai-nilai utama yang selaras dengan ajaran Islam, demi membina kepribadian.

Beberapa *pappaseng* dalam lontara Bugis ditemukan mengandung nilai akhlak yaitu; jujur atau berkata

benar (*amanah*), cerdas (*fathanah*), getteng (*Istiqamah*), berani (*syaja'ah*).

naiy riysEeG IEPu; tEkcin cinea, ed nealorEGi mj pdn tau, nemtau ri edwt esauwea. (Mattalitti, 1986. p. 91)

Transliterasinya:

Naiya riyasengnge lempu: Tekkacinna-cinna, De naelorengngi maja padanna tau, Nametau ri Dewata Seuwae

Artinya:

Yang dimaksud dengan jujur (*amanah*): Tidak berkeinginan yang melampaui batas, Tidak bermaksud buruk terhadap sesama manusia, dan Takut kepada Dewata Seuwae (Allah swt.).

Maksudnya, *malempu* atau *amanah* adalah salah satu nilai Islam yaitu sifat akhlak terpuji seorang yang senantiasa memelihara hubungan sesama dengan tetap menghargai hak orang lain dengan dasar takwa kepada Allah swt

Malempu bagi masyarakat Bugis merupakan nilai yang sangat mendasar dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Begitu tingginya nilai *alempureng* dalam budaya bugis, tanpa *alempureng* maka nilai lainnya, seperti *amaccang*, *asitinajang*, *agettengeng*, *reso*, *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan nilai lainnya yang terdapat dalam naskah lontara, tidak berarti.

sbin IEPuea limai; nerko slai neaGauwi asln, nerko riaoRoai sl ndPEGEGi tau ripsln, nerko risaeRkiwi ed npeckow, nerko rirEnuaGi ed npeckow, nerko mjCiw i nrupaiwi jCin. (Mattalitti, 1986. p. 89)

Transliterasinya:

Sipana lempue limai: Narekko salai naengngauwi asalanna; Narekko rionroi sala

naddampengengngi tau ripasalanna; Narekko

risanresiwi de napacekoang; Narekko rirennuangngi de napacekoang; Narekko

majanciwi narupaiwi jancinna.

Artinya:

Bukti Kejujuran ada lima; Kalau bersalah ia mengakui kesalahannya; Kalau ditempati bersalah ia memaafkan orang yang salah; Kalau disandarinya ia tidak mengecewakan; Kalau dipercaya ia tidak menipu; Kalau berjanji ia menepati janji.

Maksudnya, jika seseorang sudah dapat merasakan dan berani mengakui kesalahan sendiri sejak awal berarti ia sudah memiliki sifat jujur. Menilai kesalahan secara jujur dan menempatkan di atas keikhlasan maka maaf akan datang dengan sendirinya. Hanya orang yang jujur yang bisa memiliki sifat amanah yang diserahkan kepadanya dengan penuh tanggungjawab. Orang jujur selalu menganggap penipuan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran yang diyakininya. Oleh sebab itu janji bagi orang jujur merupakan jaminan harga diri yang patut ditepati.

tEmlomo alEPurEeG ripgau; ap rirpGi mnu mnu mliR, erko tERisEGi peppton. naiy peppton rikuruGi sibw siri naiy ppeRn mtutuea naiy ri paenuGEGi tike ri cpu cpu tauew sibw nini. (Selatan, n.d. p. 41)

Transliterasinya:

Temmalomo alempurengnge ripagau; Apa rirapangngi manu-manu malinrang, rekko tenrissengngi pappepatona. Naiya pappepatona rikurungngi sibawa siri. Naiya pappanrena matutue. Naiya ri paenungengngi tike.

Ricapu-capu tauwe sibawa nini.

Artinya:

Tidak mudah melaksanakan kejujuran, karena diibaratkan seekor burung liar kalau tidak tahu cara menjinakkannya. Cara menjinakkan yaitu dikurung dengan rasa malu (*siri*), makannya dengan kehati-hatian, minumannya kewaspadaan. Dan diusap-usap dengan rasa takut dan segan.

Maksudnya, Rasa malu (*siri*) yang dimiliki seseorang dapat menjinakkan kejujuran pada diri sendiri. Sebab ia menimbulkan keengganan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran (sesuai hati nuraninya). Menangkap bukan berarti sudah jinak, sebab rasa malu dan pandangan tentang kebenaran bisa saja berubah sebagai akibat hidup yang tidak menentu. Oleh sebab itu kehati-hatian dan kewaspadaan sangat dibutuhkan untuk mempertahankan kejujuran. Itulah sifat amanah yang dimiliki oleh orang yang berakhlak terpuji.

eapki trn tauew nmc; mIEPuai
nmtEtE, mkur caiki, mrdEn rigau
sitinjea, mkur pauki ripdn tau.
(Matalitti, 1986. p. 84)

Transliterasinya:

*Eppaki tanranna tauwe namacca;
malempui namatette, makurang
caiki, maraddena rigau sitinajae,
makurang pauki ri padanna tau.*

Artinya:

Ada empat ciri orang cerdas; teguh dalam kejujuran, kurang marah, selalu berbuat yang sepatutnya, kurang bicara pada sesama manusia.

Maksudnya, makna dari *pappaseng* tersebut di atas adalah, orang cerdas menyadari dan meyakini kebenaran itu terkandung dalam

kejujuran, maka ia teguh mengamalkannya dan akhirnya menjadi kebiasaan. Demikian pula orang cerdas adalah orang yang jujur dengan kemampuan menguasai dirinya, mengerti akibat buruk dari kemarahan. Paham bahwa marah adalah cara orang yang tidak mampu lagi menempuh jalan yang lebih baik. Orang cerdas juga selalu patuh sebab mengetahui harga dirinya dan dapat memisahkan antara yang baik dan yang buruk. Kurang bicara dimaksudkan adalah hal-hal yang tidak bermanfaat, sebab terlalu banyak bicara sampai tak terkendali, kemungkinan akan terjerumus ke arah yang tidak baik.

Amaccang (kecerdasan) tidak berarti tanpa *alempureng*, sebaliknya *alempureng* tanpa kecerdasan masih ada baiknya (Yunus, 2015, p. 9). Demikian pula usaha tanpa kejujuran tidak akan berguna, sebaliknya kejujuran tanpa usaha masih bisa digunakan. Dalam mengaktualisasikan *amaccang*, hendaknya didasari dengan *nawa-nawa madeceng* (kebaikan hati) agar dapat utuh dalam kesatuan sebagai manusia, untuk bersama-sama saling membangun dan memelihara tatanan demi kebaikan bersama dalam keberlangsungan hidup. Oleh karenanya, *macca na malempu* (*syajaah* dengan *amanah*) harus berbarengan, itulah akhlak terpuji.

Dengan demikian dalam tradisi masyarakat Bugis pada umumnya, nilai kecerdasan sering diungkapkan beriringan dengan kejujuran atau *lempu* sebab dianggap keduanya saling isi mengisi. Seperti ungkapan berikut ini:

aj nslaiko ac sibw IEPu, naiy
riysEEEEG ac edgg msus npogau
edto ad msus nbli ad medec
mlEmea; mtEpEai ripdn tau. naiy
riasEeG IEPu, mkEsiGi gaun,

ptujuai nwnwn medec, nmtau ri edwtea. (Wajo, n.d. p. 4)

Transliterasi:

Aja nasalaiko acca sibawa lempu, naiya riyasengnge acca degaga masussa napogau deto ada masussa nabali ada madeceng malemmae; mateppei ripadanna tau. Naiya riyasengnge lempu, makessingi gauna, patujui nawanawanna madeceng, namatau ri dewatae.

Artinya:

Jangan kamu tidak memiliki kecendikiaan dan kejujuran, adapun yang dimaksud cendikia ialah tidak ada yang sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut lagi percaya kepada sesama manusia. yang dinamakan jujur ialah perbuatan baik, pikiran benar, tingkah laku sopan lagi takut kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pappaseng ini mengandung nilai ajaran akhlak dan mengisyaratkan pentingnya kejujuran bagi orang-orang yang berilmu. Kalimat “takut kepada Tuhan” yang dimaksud pada *pappaseng* diatas mengacu pada sikap patuh seorang hamba terhadap Yang Maha Kuasa. Hal ini menegaskan bahwa segala kebaikan yang lahir melalui nilai jujur pada dasarnya dimotivasi oleh rasa tanggung jawab sebagai hamba yang memiliki kewajiban untuk membawa kebaikan di muka bumi.

Orang yang cerdas seyogyanya tidak terlepas dari sifat jujur, apa, dimana dan bagaimana pun keadaannya. Sebab nilai kecerdasan membuat seseorang mampu memahami persoalan secara objektif, sikap penuh pertimbangan dan berpikir secara logis

sehingga memperoleh kemudahan menyelesaikan masalah. Keteguhan dan sikap jujur yang dimiliki seseorang dalam menggunakan akal budi atau kecerdasannya akan mudah mencapai kebenaran realitas, karena mengetahui dan mempertimbangkan akibat suatu perbuatan. Sejalan dengan hadis yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ﷺ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةَ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya:

Abu Huraerah berkata, bersabda Rasulullah saw: Bukanlah dikatakan seorang yang kuat itu adalah yang sanggup untuk bergulat (berkelahi), akan tetapi seseorang yang kuat itu adalah orang yang sanggup mengekang hawa nafsunya ketika dia marah.

Itulah sebabnya dalam masyarakat Bugis dahulu sangat menekankan integrasi kecerdasan dan kejujuran dan merupakan potensi penting dimiliki oleh seseorang, termasuk calon pemimpin mereka sebagaimana terungkap dalam *pappaseng* berikut:

mkEdai mtiRoea riknn aiy aupudko towjo aj mualupaiwi ppsEn puarimgltu. erko spko arum tow aiyp mualai arumtow. mlEPupi nmc nwrni. ap aiy IEPuea tEmsr edwt esauwea. ap aiy erko tEmsr edwt esauwea loloGE toai awrniGE aEREeG asugirE. mpGRow tERi pGRo. mprp mua tERi rp. (Alauddin, n.d. p. 43-44)

Transliterasinya:

Makkedai Matinroe ri Kannana iya upuwadakko to Wajo aja' muallupai pappasenna Puang ri

Maggalatung, rekko sappako arung matowa, iyyapa mualai arung matowa, melemptui na macca na warani. Apa iya lempue teng massarang Dewata Seuwae, apa iya rekko temmassarangngi Dewata Seuwae lolongeng toi awaraningeng enrengnge asugireng, mappangarowang tenri panganro, mapparapa tenri parapa.

Artinya:

Berkata Matinroe ri Kannana, saya sampaikan kepada kalian masyarakat Wajo, jangan melupakan wasiat Puang Rimaggalatung bahwa bila kalian mencari pemimpin barulah ditetapkan bila ia jujur, cerdas dan berani. Orang jujur tidak berpisah dengan Dewata Seuwae, orang yang bersama Dewata Seuwae akan mendapatkan keberanian dan kekayaan, penakluk yang tak ditaklukkan, mengalahkan dan tak dikalahkan.

Maksudnya, Seorang pemimpin harus memiliki akhlak mulia dengan memiliki sifat cerdas menyatu dengan sifat kejujuran, sebab kalau pemimpin hanya cerdas tetapi tidak jujur bisa saja tidak berpihak kepada rakyatnya. Tetapi kalau pemimpin cerdas disertai kejujuran, dia akan membuat kebijakan terbaik untuk kesejahteraan rakyatnya dan tidak merugikan rakyatnya. Sebuah negara, dikatakan baik jika memiliki pemimpin yang bisa bertanggungjawab dalam segala sektor agar rakyat mendapat hak yang pantas.

Berikut *pappaseng* Kajao Laliddong kepada Arumpone terkait berbagai hal yang harus dan tidak seharusnya dilakukan oleh seorang raja

atau pemimpin yang sedang bertahta, jika ingin membesarkan dan memakmurkan negerinya serta memuliakan kedudukannya. *Pappaseng* tersebut dalam bentuk yang dialog sebagian dikutip sebagai berikut ini:

mkEdai aruPoen, ag tRn nmrj tnea kjao. mkEdai kjao llido: dua tRn nmrj tnea. esauwni; mlEPu n mc arumKauea. mduan; tEsislslea ri lalEPnua. (Wajo, n.d. p. 1-2)

Transliterasi:

Makkedai Arumpone, aga tanranna namaraja tanae, Kajao?

Makkedai Kajao Laliddong; dua tanrana namaraja tanae, Arumpone. Seuwani, malempu na macca arung mangkaue. Maduanna, tessimala salae ri lalimpanua.

Artinya:

Berkata Arumpone, apa tandanya suatu negeri akan besar, Kajao?

Berkata Kajao Laliddong, ada dua tandanya jika negeri itu akan besar, Arumpone. Pertama, raja yang memerintah jujur dan pintar. Kedua, tidak terjadi persengketaan di dalam negeri.

Salah satu *Elong ogi* juga sangat berkesan mengenai kecerdasan dan kejujuran adalah:

aiyro tEpj risp buaj bulueaed nauG pnsea. (Alauddin, n.d. p. 12)

Iyaro teppaja risappa buwaja buluede na unga panasae (Iyaro teppaja risappa tau macca namalempu).

Artinya:

Orang yang selalu dicari adalah

orang yang cerdas dan jujur.

Ungkapan *pappaseng* ini mengandung nilai pendidikan etika politik dan sangat menarik karena mempersandingkan kecerdasan dengan kejujuran. Orang cerdas tapi licik akan sangat berbahaya dan menakutkan bagi orang lain. Itulah sebabnya sehingga ada *elong* yang lainnya yang berbunyi:

maumi buwj bulu nlisEn
aePloai etyw nIurE. *Mauni
buwaja bulu nalise ampeloi
teyawa nalureng (Mauni
tomacca namaja sipana teyawa
naparenta).*

Artinya:

Meskipun orang itu cerdas tapi tidak memiliki sifat yang baik maka saya tidak ingin diperintah atau dituntun olehnya.

Jadi kecerdasan bersanding dengan *lempu* sebagai akhlak yang baik, itulah yang dapat diterima baik di tengah-tengah masyarakat. Yang disebut orang cerdas, (*to macca*) yaitu;

riysEeG tau mc; tau mgElo
aklEn edn npcairE, sb sPoeaGi
aklEeG ainyritu pcairEeG.
(Wajo, n.d. p. 3)

*Riyasengnge tau macca; tau
magello akkalengna dena
napaccaireng, saba sampoenggi
akalengge iyanaritu sipa
paccairengnge.*

Artinya:

Orang cerdas adalah orang yang bagus akalnya (terarah pemikirannya), tidak suka marah, karena yang menutupi akal pikiran manusia adalah sifat suka marah.

Jadi orang cerdas adalah orang yang memiliki akal pikiran yang baik. Orang cerdas senantiasa bersabar dalam menghadapi persoalan yang

genting, tahan banting terhadap ujian hidup, tidak takut kecuali kepada Allah swt., proaktif mencari solusi yang dapat menyelesaikan urusannya dengan baik.

Mencermati beberapa *pappaseng* tentang *macca na malempu* tersebut, maka tergambar bahwa *pappaseng* tersebut mengandung nilai akhlak dan sejalan dengan ayat dalam QS. Al-Taubah/9:119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
الصَّادِقِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Departemen Agama RI, 2002, p. 301)

Allah menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya, agar mereka tetap dalam ketakwaan serta mengharapkan ridha-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala larangan yang telah ditentukan, dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketakwaan, kebenaran, dan kejujuran mereka.

Kejujuran berarti perlakuan yang benar, baik, ikhlas atau adil yang berlawanan kata dengan curang, dusta, khianat, dan sebagainya. Nilai kejujuran jika ditanamkan di dalam diri setiap manusia akan menempatkan manusia pada kedudukan terhormat. Setiap tingkah laku perbuatannya dilandasi dengan nilai kejujuran, segala perilaku kehidupannya mencerminkan kepribadian yang baik dan benar dalam menjalani kehidupan di dunia ini. konsep kejujuran yang perlu

dilestarikan dalam setiap kegiatan, baik dikalangan pribadi atau individu maupun institusi kemasyarakatan.

Kejujuran sangat penting dimiliki oleh manusia, kepercayaan seseorang timbul karena kejujuran. Orang tidak jujur dijauhi sesamanya, ia tidak dipercaya sehingga sulit berinteraksi dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Untuk itu pendidikan Islam bukan hanya memperkaya pikiran dan pengetahuan (*macca*), melainkan dapat meninggikan moral, mengajarkan tingkah laku jujur, hidup sederhana, dan berhati bersih. Modal utama manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini adalah kejujuran dan kecerdasan.

PENUTUP

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *pappaseng* yang berkembang dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan memiliki keselarasan dengan pesan-pesan ilahiyah dalam al-Quran dan sunnah rasulullah. Keduanya berjalan beriringan mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada generasi ke generasi sekaligus menuju ke arah proses pembentukan manusia berkepribadian, beriman dan bertakwa serta bertawakkal kepada Allah swt. Keselarasan nilai tersebut dapat dilihat pada tiga nilai utama yakni: tawakkal (*pesona*) pada aspek akidah; *ukhuwwah* (*assimellereng*) pada aspek ibadah dan *shiddiq* (*lempu*) pada aspek akhlak. Nilai-nilai tersebut merupakan ekspresi dari *tazkiyah al-nafs* untuk membentuk manusia sempurna lahir bathin, (*insan kamil* atau *tau tongeng* dalam perspektif *pappaseng*) sekaligus menjalankan fungsinya sebagai hamba dan *khalifatullah fil ardhi* (khalifah di muka bumi)

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini adalah hasil penelitian yang menyita bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak khususnya para informan yang telah bersedia memberi informasi selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alauddin, M. F. A. dan H. U. (no date) *Lontarak Wajo*.
Departemen Agama RI (2002) *Al Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an.
- Farid, Z. A. (1999) *Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Hasaruddin, H. *et al.* (2021) 'TRACKING THE HISTORICAL DEVELOPMENT OF KEDATUAN SAWITTO IN SOUTH SULAWESI IN THE XVI-XVII CENTURY', *Jurnal Adabiyah*. doi: 10.24252/jad.v21i1a3.
- Mattalitti (1986) *Pappaseng To Rioluta; wasiat orang Dahulu*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Rahim, A. R. (2011) *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*, Lembaga penerbit Universitas Hasanuddin.
- Rama, B. (2011) *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar*. Makassar: UIN Alauddin Press.
- Rama, B. (2013) *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Kelong (Nyanyian) Religius*

- Bahasa Makassar*. Makassar: Alauddin University Press.
- Syahrudin (2021) 'Bermoderasi ala Kajao Laliddong (Kajian Moderasi Beragama melalui Naskah Latoa)', *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 9 (2), pp. 265–284.
- Selatan, D. P. dan K. P. P. dan P. K. S. (no date) *Pappasenna to Maccae ri Luwu sibawa Kajao Laliqdong ri Bone (Transliterasi dan terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia)*. Ujung Pandang.
- Wajo, D. P. dan A. D. K. (no date) *Lontarak Latoa*.
- Yani, A. (2020) 'Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII', *PUSAKA*. doi: 10.31969/pusaka.v8i2.420.
- Yani, A. (2022) 'Melacak Jejak Islamisasi di Sidenreng Rappang Abad 17', *Al Hikmah*, 24(Islamic Studies), p. 124. Available at: https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/29425.
- Yunus, A. R. (2015) 'Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)', *Jurnal Rihlah*.
- Zuhaili (1999) *Wahbah Fiqhu al Islam wa Adillatuh*. Beyrut- Lebanon: Dar al-Fikr.